

HUMAS UNIVERSITAS INDONESIA KLIPING

KLASIFIKASI : Perguruan Tinggi Umum
TEMA : Budayawan Kuntowijoyo Wafat
SURAT KABAR/MAJALAH : Koran Tempo

Hari Rabu Tanggal 23 Bulan Februari Tahun 2005 Halaman B2 Kolom 1-2

RESUME:

Budayawan dan staf pengajar FIB UGM Yogyakarta, Kuntowijoyo, wafat di RS Dr Sarjito Yogyakarta setelah mengeluhkan sesak napas dan diare. Lahir di Yogyakarta, 18 September 1943, meninggalkan seorang istri, dan dua orang anak. Jenazah akan dimakamkan di pemakaman keluarga UGM di Sawitsari, Rabu (23/2) pukul 13.00.

REKOMENDASI

Budayawan Kuntowijoyo Wafat



YOGYAKARTA — Budayawan yang juga staf pengajar Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta, Kuntowijoyo, wafat di RS Dr Sarjito Yogyakarta, Selasa (22/2) pukul 15.50. Kuntowijoyo wafat setelah sebulan dirawat di rumah sakit tersebut setelah mengeluhkan sesak napas dan diare.

Kuntowijoyo lahir di Yogyakarta, 18 September 1943. Ia meninggalkan seorang istri, Susilaningstih Kuntowijoyo, dan dua orang anak, masing-masing Pu-nang Amari Puja (dosen di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) dan Alun Paradipta (mahasiswa Fakultas Teknik Mesin UGM).

Jenazah Kuntowijoyo dibawa ke rumah duka di Jalan Ampelgading, Condongcatur, Depok, Sleman, dari RS Sarjito pukul 18.30. Menurut rencana, Kuntowijoyo akan dimakamkan di pemakaman keluarga UGM di Sawitsari, Rabu (23/2) pukul 13.00, setelah disemayamkan di Balairung UGM Yogyakarta.

Istri Kuntowijoyo, Susilaningstih, saat ditemui di RS Dr Sarjito Yogyakarta, Selasa (22/2) petang menyatakan tidak menduga suaminya itu akan pergi secepat itu. Menurutnyanya, hari Sabtu ia masih mengantarkan suaminya ke Fakultas Ilmu Budaya UGM. Kuntowijoyo, kata Susilaningstih, bahkan sempat menanyakan syarat-syarat untuk menaikkan pangkat ke golongan IVD.

"Dalam perjalanan pulang dari kampus, bapak masih sempat menyampaikan keinginan untuk menulis artikel tentang Muhammadiyah. Tulisan itu dimaksudkan untuk menyambut Muktamar Muhammadiyah. Namun, tulisan itu tidak sempat dibuat," ujar Susilaningstih dengan raut muka sedih.

Sehari berikutnya, Minggu (20/2), ia masih mengantarkan suaminya itu ke kediaman ibu kandung Kuntowijoyo di kawasan Klitren, Yogyakarta. "Dari rumah ibu, kami sempat berjalan sampai Nogotirto. Saat pulang, kondisi bapak masih bagus," katanya.

Namun, Minggu (20/2) malam, Kuntowijoyo mengeluh sakit di perut bagian kirinya. Pukul 03.00, kata Susilaning-

stih, Kuntowijoyo mulai mengalami diare. "Karena itu, Senin pagi saya memutuskan untuk dibawa ke rumah sakit ini," katanya.

Pada awalnya, Kuntowijoyo dirawat di paviliun Cendrawasih RS Dr Sarjito. Namun, pada Senin (21/2) pukul 21.00, Kuntowijoyo dipindah ke ruang ICU karena sesak napas. Kuntowijoyo bahkan sempat dirawat dengan alat bantu pemapasan hingga meninggal dunia.

Menurut Susilaningstih, Kuntowijoyo masih meninggalkan satu buku yang masih dalam proses pengeditan. "Judulnya, Mengalami Sejarah. Saya belum tahu persis isinya apa, karena belum saya edit. Yang jelas, itu buku teks sejarah. Saya sempat berjanji untuk mengedit naskah buku itu enam bulan lagi," ungkap Susilaningstih.

Sejak tahun 1992 Kuntowijoyo mengidap penyakit Meningo Encephalitis. "Itu virus yang menyerang otak," jelas Prof dr Samekto Wibowo, adik kandung Kuntowijoyo, saat ditemui di RS Sarjito. Akibat serangan virus tersebut, Kuntowijoyo sempat mengalami gangguan memori dan terakibat pula pada gangguan otot gerak.

Saat terserang virus, Kuntowijoyo bahkan sempat mengalami koma selama tiga minggu. "Saat itu Mas Kunto bahkan sempat dirawat lama di ruang ICU. Setelah sembuh, Mas Kunto mengalami kesulitan bicara," jelasnya.

Samekto mengaku tidak menduga kakak kandungnya itu akan pergi secepat itu. "Hari Sabtu dan Minggu kondisinya masih baik. Hari Minggu bahkan sempat jalan-jalan. Saya tidak menduga, prosesnya terlalu cepat," katanya.

Sejumlah dosen UGM tampak menunggui jenazah Kuntowijoyo di RS Sarjito Yogyakarta. Budayawan Emha Ainun Nadjib juga tampak di antara mereka, dan bahkan sempat ikut menunggui proses memandikan dan mengkafani jenazah. Di mata Emha Ainun Nadjib, Kuntowijoyo adalah intelektual muslim yang paling jujur dan paling murni. Menurut Cak Nun, Kuntowijoyo hanya bisa disejajarkan dengan alimhukum Aswab Mahasin.

"Menurut saya, kepegangan Pak Kunto memang sudah saatnya. Ketika wafat, ia tampak tidak menderita sama sekali. Saya sempat menungguinya," kata Cak Nun. Sebagai budayawan, kata Cak Nun, Kuntowijoyo adalah orang kedua di Yogyakarta setelah Umar Kayam. "Kalau Pak Kayam disebut sebagai begawan, maka Pak Kunto adalah wakil begawan," tegasnya.

● Heru C. Nugroho (Yogyakarta)